

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS X  
SMA RK BINTANG TIMUR PEMATANGSIANTAR YANG DIAJAR  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD VS  
MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL**

Oleh :

**Vita Riahni Saragih**

**Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar**

**vitariahni91@gmail.com**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perbedaan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar yang diajar melalui model pembelajaran STAD vs model pembelajaran Konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar yang berjumlah 200 orang dengan jumlah sampel 100 orang siswa dengan menggunakan teknik penarikan sampel berkelompok (*cluster sampling*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain 5. Instrumen yang digunakan adalah tes menulis karangan eksposisi. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji-t diperoleh  $t_{hitung}=7,28$  sedangkan dari daftar distribusi untuk  $\alpha=0,05$  dan  $dk=98$ , diperoleh harga  $t_{tabel}$  1,657 dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7,28 > 1,657$ , sehingga  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar dengan menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar model pembelajaran konvensional.

**Kata kunci: menulis, karangan eksposisi, STAD, Konvensional**

**PENDAHULUAN**

Guru adalah tenaga pendidik yang memikul tanggung jawab kemanusiaan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dari belenggu kebodohan. Realita pendidikan masa kini perlu menjadi pusat perhatian bagi siapa saja pecinta pendidikan. Tanpa disadari pembelajaran yang berlangsung saat ini belum mengindikasikan hasil yang maksimal untuk mengembangkan potensi pembelajar. Ditambah dengan fenomena yang berkembang di masyarakat yang memandang pendidikan hanya sebatas pencapaian nilai akademik pada ijazah, sehingga minimnya keterampilan yang dimiliki siswa dari sebuah lembaga edukasi.

Padahal esensi pendidikan ialah perubahan tingkah laku ke arah pencapaian manusia cerdas baik aspek inteligensi, emosional, atau spiritual yang dapat membentuk kepribadian (Manullang, 2005:40). Berdasarkan hasil perbincangan penulis dengan guru bidang studi bahasa Indonesia bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang menulis. Padahal menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah proses belajar yang dialami siswa mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui materi-materi yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga

dibutuhkan perhatian yang lebih serius dalam pengajaran menulis. Dalam hal ini guru diharapkan mampu melihat kelemahan yang dialami siswa secara mendetail dalam kegiatan menulis. Karena dalam tulis-menulis atau karang-mengarang diperlukan kemampuan menerapkan ejaan yang disempurnakan, memilih kata yang tepat, membuat kalimat yang efektif, serta dituntut mampu menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam satu kesatuan yang padu. Sehingga perlu adanya latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis (Akhadiah, 1992:143).

Menyadari hal demikian, dibutuhkan suatu langkah nyata sebagai solusi. Diharapkan guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, serta menyenangkan. Siswa yang kurang memberi perhatiannya pun menjadi terdorong untuk menulis dan menuangkan ide dan gagasannya terutama dalam menulis karangan eksposisi. Artinya tujuan yang ingin dicapai adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, tetapi memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri, mengembangkan pola pikir dan produktif. Karena keterampilan menulis sendiri merupakan keterampilan yang berada pada tataran paling atas. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara alami melainkan untuk mendapatkannya dibutuhkan latihan yang optimal dan berkelanjutan. Saat menulis, penulis harus mengasah kemampuan berpikir dan bernalarnya. Salah satu aspek menulis adalah menulis karangan eksposisi. Menulis karangan eksposisi merupakan keterampilan berbahasa dalam menulis suatu peristiwa yang dipaparkan atau karangan yang memberikan penjelasan

kepada pembaca mengenai ide atau suatu hal. Seseorang dapat belajar untuk mengembangkannya, mengatur, menyusun, merangkai, dan menyampaikan bahan-bahannya dengan cara yang logis dan serasi untuk memperoleh pengetahuan yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli bahwa karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh (Kosasih, 2006:9). Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur.

Eksposisi adalah salah satu bagian dari karangan yang bersifat memaparkan atau menerangkan suatu hal atas obyek. Dalam karangan eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama adalah pemberitahuan atau informasi. Hasil karangan eksposisi yang berupa informasi dapat dibaca sehari-hari dalam media massa. Melalui media massa, berita diekspose atau dipaparkan dengan tujuan memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca. Mengingat bahwa kemampuan menulis karangan eksposisi sangat penting, maka perlu dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran dalam menulis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan melakukan pemilihan model pembelajaran yang tepat serta menetapkan strategi pembelajaran dengan melakukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai (Roestiyah dalam Djamarah, 2010:74). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan yang artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam penelitian ini,

penulis menerapkan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran Konvensional pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Menurut Slavin dalam Trianto (2010:68) menyatakan bahwa, "Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 5 orang siswa secara heterogen dalam tiap kelompok." Gagasan utama dalam model pembelajaran STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Dalam hal ini setiap siswa diharapkan dapat melakukan yang terbaik serta memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan (Rusman, 2011:214). Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran, kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut. Pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu, untuk melihat perkembangan kemampuan tiap siswa. Model pembelajaran STAD memiliki keunggulan dalam meningkatkan nilai belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian terkait Lia Fransiska Marpaung yang berjudul Penerapan metode STAD dalam pembelajaran mengapresiasi puisi pada siswa kelas X SMA Kampus Nommensen Pematangsiantar. Berdasarkan hasil tes awal siswa dalam mengapresiasi puisi sebelum menggunakan metode STAD menunjukkan nilai rata-rata 48,17. Kemudian setelah menggunakan metode STAD menunjukkan nilai rata-rata 72,96. Hal ini membuktikan adanya

peningkatan nilai belajar siswa yang lebih baik.

Adapun model pembelajaran Konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada pola pembelajaran Konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Dalam model pembelajaran konvensional, guru di sekolah umumnya memfokuskan diri pada upaya penguasaan pengetahuan kepada para siswa tanpa memperhatikan prakonsepsi (*prior knowledge*) siswa atau gagasan-gagasan yang telah ada dalam diri siswa sebelum mereka belajar secara formal di sekolah. Hal ini merupakan salah satu penyebab universal atas masih rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Kegiatan mengajar dalam pembelajaran konvensional cenderung diarahkan pada pemberian informasi dari guru ke siswa dengan penggunaan metode ceramah yang terlihat sangat dominan. Siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Pembelajaran yang terjadi pada model konvensional berpusat pada guru, sehingga tidak terjalinnya interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang bersifat tradisional dan cenderung pada pembelajaran yang bersifat hapalan. Hal tersebut berimplikasi langsung pada proses pembelajaran di kelas, yaitu pada situasi kelas akan menjadi pasif karena interaksi hanya berlangsung satu arah serta guru kurang memperhatikan dan memanfaatkan potensi-potensi siswa serta gagasan mereka sebagai daya nalar.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang diteliti. Maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kemampuan menulis karangan eksposisi kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar yang diajar melalui model pembelajaran STAD? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar yang diajar melalui model pembelajaran konvensional? (3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar yang diajar melalui model pembelajaran STAD vs model pembelajaran Konvensional?

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen, karena penelitian ini melihat bahwa ada sebuah perlakuan. Penelitian ini menggunakan desain 5. Penelitian ini dilakukan dengan pemberian pra-test dan post-test pada dua kelompok berbeda. Penelitian dilakukan pada

siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar T.A 2012/2013. Penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan pra-test yang bertujuan untuk melihat kemampuan awal siswa dalam mengarang. Setelah perlakuan tersebut, siswa yang dijadikan sampel akan dites kembali dengan memberlakukan post-test untuk melihat kemampuan akhir siswa.

**Tabel Desain Penelitian**

kelompok	Pra-test	perlakuan	Pos-test
eksperimen	Y1	X1	Y2
kontrol	Y1	X2	Y2

Untuk menjangkau data kemampuan menulis karangan eksposisi yang menggunakan model pembelajaran STAD maupun Konvensional, dipakai tes menulis karangan eksposisi. Hasil tes menulis karangan eksposisi inilah yang akan diberi skor yang nanti akan menjadi acuan bagi peneliti untuk melihat perbedaan kemampuan menulis karangan eksposisi.

**Tabel Kisi-Kisi Bobot Nilai Tiap Indikator**

No	Indikator	Aspek yang dinilai	Nilai	Nilai maksimum
1	Ejaan	a. Penggunaan huruf kapital b. Penggunaan tanda titik c. Penulisan kata depan dan gabungan kata d. Pemenggalan suku kata	5 5 5 5	20
2	Diksi	a. Makna sesuai dengan konteks b. Makna tidak sesuai dengan konteks	5 5	10
3	Organisasi isi	a. Adanya kalimat kesatuan antar kalimat b. Adanya keteraturan (sistematika) urutan gagasan	10 10	20

4	Kesesuaian judul dengan isi karangan	a. Relevan (mempunyai pertalian dengan topik serta pokok pikiran) b. Ekonomis, judul tidak terlalu panjang c. Jelas (makna jelas) d. Provokatif (memberikan daya tarik pembaca)	4 3 4 4	15
5	Ketepatan jenis karangan	a. Sesuai dengan bentuk karangan eksposisi yang menggambarkan suatu objek b. Tidak sesuai dengan karangan eksposisi	10 -	10
6	Isi karangan	a. Menggambarkan atau menyajikan suatu objek b. Kelengkapan data atau fakta	15 10	25
<b>Jumlah</b>			100	

(Semi, 1990:32)

Perbedaan mean skor pada masing-masing kelompok setelah diberikan perlakuan akan dihitung dengan menggunakan uji-t dan skor tersebut akan dibandingkan pada taraf signifikan atau tingkat kepercayaan 0,05% (95%) dengan ketentuan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[ \frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

keterangan:

t = perbedaan yang dicari

$\bar{X}_1$  = rata-rata data kelompok eksperimen

$\bar{X}_2$  = rata-rata data kelompok kontrol

$n_1$  = banyaknya siswa kelompok eksperimen  $n_2$  = banyaknya siswa kelompok kontrol

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Kesetaraan

Untuk melihat kesetaraan kedua kelas sampel penelitian digunakan uji-t sampel tidak berhubungan. Uji pre-test eksperimen dan uji pre-test kontrol diperoleh  $t_{hitung} = 1,111$  pada 95% tdf 98 = 1,657 (interpolasi). Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan mean tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kedua kelompok setara.

### 1. Pengujian Persyaratan

#### a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji normalitas Lilliefors. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Perhitungan Uji Normalitas Data Post-Test**

No	Data	Kelas	Lhitung	Ltabel	Kesimpulan
1	Post-test	Eksperimen	0,1186	0,1253	normal
2	Post-test	kontrol	0,1112	0,1253	Normal

**b. Uji Homogenitas**

Dari analisis data kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh: varians kelas eksperimen ( $S_1^2$ ) = 8,82 = 77,7924; 2) varians kelas kontrol ( $S_2^2$ ) = 8,65 = 74,8225. Dengan demikian maka Fhitung = 1,0396. Harga F didapat dari tabel dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  atau  $F_{\alpha} (n_1-1:n_2-1)$  adalah  $F_{0,05} (49:49) = 1,6700$ . Jika Fhitung dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  diperoleh  $F_{0,05} = 1,0396 < 1,6700$  maka dapat dikatakan bahwa data kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah homogen. Artinya tidak ada perbedaan kemampuan diantara kedua kelompok tersebut berkaitan dengan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa.

**c. Pengujian Hipotesis**

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t yaitu dengan membedakan rata-rata hasil belajar post-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis ( $H_a$ ): terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar yang diajar melalui model pembelajaran STAD vs model pembelajaran Konvensional.

Hipotesis Nol ( $H_0$ ): tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan

menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar yang diajar melalui model pembelajaran STAD vs model pembelajaran Konvensional.

Hipotesis statistika:  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 7,28$  sedangkan perhitungan pada  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 98$ , diperoleh adalah 1,657 signifikan pada  $p < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak. Dengan penolakan  $H_0$  maka  $H_a$  diterima.

**Tabel Ringkasan Perhitungan Uji-t**

No	Nilai Statistik (M)	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$
1	Nilai rata-rata	73,10	60,20	7,28	1,657
2	Standart deviasi (SD)	8,82	8,65		
3	Varians ( $SD^2$ )	77,7924	74,8225		
4	Jumlah sampel (n)	50	50		

**d. Temuan penelitian**

Sebelum memberikan pembelajaran mengenai menulis karangan eksposisi, penulis memberikan pre-test kedua kelas penelitian. Dari hasil pre-test tersebut diketahui nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 42,60 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah sebesar 40,80. Dari hasil pre-test ini terlihat bahwa hasil belajar kemampuan menulis karangan eksposisi siswa sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran STAD

dengan model pembelajaran Konvensional masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dimengerti karena siswa belum paham dalam menulis karangan eksposisi. Sementara hasil post-test setelah kedua kelas penelitian diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda diketahui rata-rata hasil belajar menulis karangan eksposisi siswa pada kelas STAD sebesar 73,10 dan nilai rata-rata hasil belajar menulis karangan eksposisi siswa pada kelas Konvensional sebesar 60,20. Sehingga tingkat kemampuan menulis karangan eksposisi siswa yang diajar melalui model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar menulis karangan eksposisi siswa yang diajar melalui model pembelajaran Konvensional.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya dengan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar model pembelajaran Konvensional. Hal ini terjadi karena model pembelajaran STAD lebih melibatkan siswa bekerja

sama secara aktif dalam menulis karangan eksposisi. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran STAD. Adapun langkah-langkah pembelajaran STAD adalah:

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi
- b. Pembagian kelompok
- c. Presentasi dari guru atau penyampaian informasi
- d. Kegiatan belajar dalam tim
- e. Kuis
- f. Penghargaan prestasi tim

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi para guru, khususnya guru bahasa Indonesia bahwa kemampuan menulis karangan eksposisi merupakan pembelajaran yang sangat penting diperhatikan terutama pada jenjang menengah atas. Perbedaan penerapan kedua model pembelajaran tersebut menjadi gambaran bahwa model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran Konvensional dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Untuk lebih jelasnya, Trianto (2009:58) menyatakan adanya perbedaan kelompok belajar kooperatif tipe STAD dengan kelompok belajar konvensional sebagai berikut:

<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya „mendompleng“ keberhasilan „pemborong“.
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memerlukan bantuan.	Kelompok belajar biasanya homogen.
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok.	Pemimpin kelompok sering ditentukan guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan proses belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses
kelompok yang terjadi dalam kelompok- kelompok belajar.	belajar kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan tabulasi, perhitungan dan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan masih tergolong rendah, sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD kemampuan menulis karangan eksposisi siswa meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.
2. Rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan masih tergolong rendah, sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, kemampuan menulis karangan eksposisi siswa meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Namun lebih kecil dibandingkan dengan model pembelajaran STAD.
3. Hasil pembelajaran menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA RK Bintang Timur Pematangsiantar dengan menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar model pembelajaran Konvensional.

### **Saran**

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran STAD memerlukan media pembelajaran yang lengkap untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya

diharapkan dapat menyediakan media pembelajaran demi mendukung keberlangsungan pembelajaran yang lebih optimal.

2. Diharapkan kepada guru agar menciptakan proses belajar mengajar yang bermakna dengan menggunakan model STAD, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan nilai belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akhadiah, Sabarti, 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Ary, Donald., Dkk., 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara  
Djamarah, B. S, 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan

Mulia Hasan, Alwi, Dkk., 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Kosasih, H. E. 2006. *Ketatabahasa Dan Kesusteraan*. Bandung: Yrama Widya

Manullang, Belfferik. 2005. *Esensi Pendidikan*. Medan: Yayasan Refleksi Pendidikan

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers

Semi, Atar M. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Yrama Widya

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana

Yunus, Suparno Muhammad. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka